

## **Pemberdayaan Wanita Tani: Pendekatan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Sidomulyo**

**Sri Rahmayanti<sup>1</sup>, Hanifah Rahma Nabilla<sup>2</sup>, Sela Alifka Ramadani<sup>3</sup>, Nabilla<sup>4</sup>, Bellinda Adelina Butar Butar<sup>5</sup>, Audi Aprilia Sarwani<sup>6</sup>, Hasbiah<sup>7</sup>, Ardi Ravli Saputra<sup>8</sup>, Nur Annisa Nabilah<sup>9</sup>, Ahmad Daffi Maulany<sup>10</sup>, Nurjanah<sup>11</sup>, Siti Nuraini<sup>12</sup>, Ayudhia Rachmawati<sup>13,\*</sup>, Chaidir Masyhuri Majidin<sup>14</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman

\*Korespondensi E-mail: rachmawatiyudhia@fkm.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Pengelolaan sampah anorganik menjadikan tantangan lingkungan mendesak di wilayah pedesaan seperti Desa Sidomulyo, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa OSEAN bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengolah sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi. Peserta dipilih berdasarkan keaktifan KWT di desa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan lingkungan. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test dengan format pilihan ganda serta observasi keterampilan praktik. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 3,23% dan seluruh peserta (100%) mampu membuat produk kerajinan layak pakai. Selain peningkatan keterampilan, peserta juga menyampaikan testimoni bahwa kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan dan motivasi kewirausahaan rumah tangga. Pengelolaan sampah organik melalui daur ulang kreatif terbukti membantu mengurangi potensi pencemaran plastik di lingkungan sekitar desa. Keberlanjutan program diupayakan melalui pembentukan kelompok usaha kecil berbasis KWT dan kolaborasi berkelanjutan dengan UKM 3R. Model ini dapat direplikasi di wilayah pedesaan yang lain dengan menyesuaikan sumber daya lokal dan karakter sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Sampah Anorganik, Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Wanita Tani (KWT), Ekonomi Sirkular.

### **Abstract**

Inorganic waste management presents a pressing environmental challenge in rural areas such as Sidomulyo Village, Anggana District, Kutai Kartanegara Regency. A community service program conducted by the PPK Ormawa OSEAN team aimed to enhance the knowledge and skills of members of the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani, KWT) in processing inorganic waste into economically valuable products. Participants were selected based on the activeness of their KWT group and their engagement in environmental initiatives. Knowledge evaluation was carried out using pre-test and post-test multiple-choice assessments, complemented by practical skill observations. The results indicated a 3.23% increase in knowledge, and all participants (100%) successfully produced functional handicraft products. Beyond skill enhancement, participants testified that the activity fostered environmental awareness and strengthened household entrepreneurial motivation. Creative recycling of inorganic waste proved effective in reducing the potential for plastic pollution in the surrounding environment. Program sustainability is being pursued through the establishment of small business groups based on KWT and ongoing collaboration with 3R-oriented micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This model demonstrates the potential for replication in other rural areas, with adaptations to local resources and community social characteristics.

**Keywords:** Inorganic waste, Community Empowerment, Women Farmers Group (KWT), Circular Economy.

### **Pendahuluan**

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan di Indonesia yang memerlukan perhatian serius. Secara umum jenis sampah dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sampah organik/basah dan sampah anorganik/kering. Seiring meningkatnya jumlah penduduk maka volume sampah di lingkungan juga ikut bertambah. Pola konsumsi masyarakat ikut memberi kontribusi dalam peningkatan volume sampah yang semakin beragam jenisnya (Apriliana et al., 2022). Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau zat anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna dan dibuang kelingkungan. Sampah yang dibuang ke lingkungan dapat berupa sampah organik (sisa-sisa rumah tangga seperti daun, sisa makanan, kulit buah), sampah anorganik (plastik, kaleng, besi, styrofoam, dll)

serta sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti batu baterai, bohlam, kemasan pestisida, dll) (Apriliana et al., 2022). Sampah B3 berpotensi mengandung logam berat dan senyawa kimia toksik yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti kerusakan hati dan sistem syaraf (Iswanto et al., 2016).

Selama ini paradigma masyarakat tentang sampah hanya dengan memasoknya ke tempat pembuangan sampah. Alternatif lain yang dilakukan masyarakat adalah menghancurkan sampah dengan pembakaran (Nagong, 2020). Menurut Laporan Kajian Lingkungan Hidup Strategis RPJMD Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2021-2026, salah satu isu permasalahan yang terjadi yaitu masih belum terselesaikannya permasalahan sampah domestik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor frekuensi layanan pengolahan sampah yang masih terbatas, seperti kurangnya sarana pengangkutan sampah. Hal inilah yang memicu banyaknya sampah berserakan dimana-mana. Kesadaran masyarakat yang masih minim ditunjukkan dengan kebiasaan membuang sampah di sungai sehingga menimbulkan masalah pencemaran lingkungan. Berdasarkan data pada Sistem Infromasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa jumlah volume timbulan sampah Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024 meningkat sekitar 7% per tahun, dengan sumber sampah terbesar berasal rumah tangga (36,52%) (Sistem Infromasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), 2024)

Perilaku buruk yang sering dilakukan masyarakat adalah membuang sampah langsung ke perairan seperti sungai. Kondisi tersebut tentu berdampak buruk terhadap lingkungan. Menurut hasil studi pemetaan sosial yang dilakukan oleh SKK Migas - PT Pertamina CPU Hulu Mahakam-Lapangan (PT PHM-CPU) tahun 2018 di Kecamatan Anggana, isu sampah dan kebersihan lingkungan muncul sebagai permasalahan dengan tingkat urgensi tinggi. Masalah ini tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat, yang mana ditandai dengan pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan seperti kebiasaan membuang sampah langsung di jalan, sungai dan dibakar. Sebagian masyarakat Kecamatan Anggana, hidup berdampingan dengan aliran sungai Mahakam yang memungkinkan penduduknya untuk membuang sampah langsung ke sungai (Rengganis et al., 2021). Faktor kebiasaan turun-temurun membuang sampah ke sungai serta rendahnya akses terhadap layanan pengangkutan menjadi kendala utama perubahan perilaku di wilayah Anggana. Oleh sebab itu, pentingnya pengetahuan dan edukasi terkait dengan lingkungan sejak dini agar mampu membangun perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan di masa depan (Gule et al., 2023).

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang semakin mendesak untuk diatasi, terutama di wilayah pedesaan. Sampah anorganik, yang sulit terurai secara alami, seringkali menumpuk dan menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Penting untuk menemukan solusi yang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Maka, masyarakat perlu memperoleh alternatif-alternatif yang positif dan solutif dalam mengelola sampah. Prinsip pengelolaan sampah dari pemerintah yang bisa kita lakukan adalah *reduce, reuse* dan *recycle* (Santoso et al., 2020).

Kecamatan Anggana khususnya Desa Sidomulyo memiliki permasalahan sampah yang serupa. Sehingga, potensi pengelolaan sampah anorganik melalui program pemberdayaan masyarakat mulai dikembangkan. Adapun salah satu studi kasus terkait dengan keberhasilan penerapan bank sampah berbasis masyarakat di wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo mampu mengurangi volume timbulan sampah sebanyak 81,50% setiap bulan (Wardhani & Harto, 2018). Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pembentukan dan pelatihan Kelompok Wanita Tani Kreatif, yang fokus pada pengolahan sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi. KWT diharapkan tidak hanya berfokus pada kegiatan internal, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mengedukasi warga sekitar melalui kegiatan rutin. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dari sampah, tetapi juga memberdayakan wanita tani dengan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Adapun indikator keberhasilan program mencakup peningkatan nilai pengetahuan (pre dan post-test), jumlah produk yang dihasilkan, serta keberlanjutan aktivitas pengolahan sampah enam bulan setelah pelatihan.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, di mana limbah diubah menjadi sumber daya yang dapat digunakan kembali. Selain itu, program pengabdian ini juga berfungsi sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta memperkuat kapasitas lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Artikel ini akan membahas proses pembentukan dan pelatihan kelompok wanita tani, serta dampak yang dihasilkan dari program pemberdayaan masyarakat di Desa Sidomulyo.

**Metode**

Kegiatan pembentukan dan pelatihan Kelompok Wanita Tani kreatif di Balai Desa Sidomulyo pada 24 September 2024 yang dilaksanakan di Balai Desa Sidomulyo, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Sidomulyo memiliki luas wilayah sebesar 3.000 m<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 4.156 jiwa (1.218 KK), yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani dan peternak. Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Gerakan Bersih Kecamatan Anggana (GBKA) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Peserta pada kegiatan ini adalah ibu-ibu yang bergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) berjumlah sebanyak 31 orang.

Kegiatan yang dilakukan bersama seluruh perwakilan 3-5 orang di setiap Kelompok Wanita Tani (KWT). Terdapat 9 Kelompok Wanita Tani yang tersebar disetiap RT Desa Sidomulyo. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyampaikan materi dan dilanjutkan praktik. Pendekatan evaluasi akan digunakan sebelum dan sesudah penyampaian informasi, dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan Kelompok Wanita Tani (KWT) tentang pengolahan sampah anorganik. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kertas *pre-test* dan *post-test*, *soundsystem*, gunting, sampah anorganik (bungkus minuman), dan tali *webing*.

Kegiatan yang kami lakukan meliputi:

1. Kegiatan ini diawali dengan melaksanakan *pre-test*. *Pre-test* berisi 10 pertanyaan pilihan ganda berbasis pengetahuan dasar mengenai definisi sampah anorganik, contoh sampah-sampah anorganik, dan hal lain yang terkait sampah anorganik. *Pre-test* ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta sudah memahami konsep dasar sampah anorganik serta pengetahuan mereka tentang pemanfaatan sampah anorganik.
2. Pelatihan dimulai dengan pengenalan tentang sampah anorganik, pentingnya mengolah sampah anorganik, pentingnya kerajinan tangan dan pemanfaatan bahan bekas. Fokus utama dalam hal ini adalah bungkus minuman yang seringkali dianggap sebagai limbah. Instruktur/narasumber menjelaskan berbagai teknik dan jenis kerajinan yang dapat dibuat dari bungkus minuman, seperti tas, dompet, atau tempat botol minum. Materi ini juga mencakup keuntungan dari menggunakan bahan bekas dalam konteks lingkungan dan ekonomi. Instruktur/narasumber kemudian menunjukkan langkah-langkah dasar dalam pembuatan kerajinan dari bungkus minuman, termasuk cara menyiapkan bahan, teknik pengolahan, dan penyelesaian produk. Dalam pelatihan ini, produk yang akan dibuat adalah tempat botol minum dari bungkus minuman. Setelah penyampaian dari instruktur/narasumber, setiap peserta akan dibagikan dalam kelompok kecil sesuai dengan masing-masing Kelompok Wanita Tani untuk membahas contoh sukses pengelolaan sampah di wilayah lain dan dibandingkan dengan kondisi di Desa Sidomulyo. Selanjutnya, setiap peserta akan mendapatkan bahan yang diperlukan, seperti bungkus minuman bekas, alat-alat kerajinan (gunting, lem, benang, dll.). Setiap kelompok akan didampingi oleh panitia dari tim PPK Ormawa Osean sebagai fasilitator untuk secara langsung membantu membuat kerajinan. Kemudian, peserta akan mulai membuat kerajinan yang dimulai dengan menggunting lalu menganyam hingga selesai. Setiap kelompok membuat satu produk. Setelah sesi praktik, peserta akan diminta untuk mempresentasikan hasil kerajinan mereka dan berbagi pengalaman mengenai teknik yang digunakan termasuk kesulitan teknis dan ide inovatif lainnya.

3. Kegiatan diakhiri dengan melaksanakan *post-test*. *Post-test* digunakan untuk menilai tingkat pemahaman peserta pada pelatihan dan edukasi yang telah diberikan. *Post-test* dilakukan dengan menggunakan format yang serupa dengan *pre-test*. Peserta akan menjawab pertanyaan yang mana akan menilai pengetahuan baru mereka tentang kerajinan tangan dan teknik pemanfaatan bungkus minuman. Hasil *post-test* akan dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta telah berkembang. Penilaian ini juga memberikan umpan balik tentang efektivitas pelatihan, melalui peer learning yang akan menjadi dasar penyusunan program pelatihan lanjutan berupa workshop pemasaran produk kreatif.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembentukan dan pelatihan kelompok wanita tani kreatif terkait pengolahan sampah anorganik pada masyarakat Sidomulyo, Kecamatan Anggana telah berjalan lancar. Para peserta sangat antusias pada kegiatan ini. Kegiatan ini diikuti sebanyak 31 peserta yang terdiri dari perwakilan masing-masing KWT (Kelompok Wanita Tani), yang mana sebaran para peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Peserta Pelatihan Sampah Anorganik Desa Sidomulyo Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (n = ....)	Percentase (%)
KWT Teratai Putih	5	16,13
KWT Tanjung Flamboyan	5	16,13
KWT Anggrek Jaya	2	6,45
KWT Dewi Lestari	3	9,68
KWT Nusa Indah	4	12,9
KWT Mawar Lestari	5	16,13
KWT Mekar Sari	2	6,45
UKM 3R	5	16,13
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Kegiatan diawali dengan mengukur pengetahuan peserta melalui *pre-test*. Setelah melakukan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pengolahan sampah anorganik, berupa pemilihan sampah anorganik, pembersihan sampah sebelum dilakukan pengolahan dan hasil akhir dari sampah yang diolah, serta manfaat dari pengolahan sampah anorganik dalam perspektif lingkungan, kesehatan, dan ekonomi (Gambar 1).



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Pelatihan oleh Tim UKM 3R dan Tim PPK Ormawa Osean

Kegiatan selanjutnya adalah praktik pembuatan sampah anorganik dari plastik sampah minuman kemasan yang telah kadaluarsa serta sisa sampah anorganik habis pakai. Praktik keterampilan dibagi

menjadi 5 kelompok, dimana pada setiap kelompok didampingi oleh anggota tim PPK Ormawa OSEAN dan Tim UKM 3R Desa Sidomulyo sebagai fasilitator untuk mempraktikkan secara langsung kerajinan yang akan dibuat oleh para peserta (Gambar 2). Tim PPK Ormawa OSEAN juga memastikan tambahan alat (lem tembak dan gunting) dalam kegiatan praktik untuk menjamin keterlibatan aktif seluruh peserta. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan diadakannya *post-test* terkait pemahaman peserta mengenai pengolahan sampah anorganik yang tepat.



**Gambar 2.** Kelompok Praktik Keterampilan Sampah Anorganik Desa Sidomulyo

Adapun kami mendapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan peserta pada *pre-test* sebesar 96,77%, sedangkan *post-test* sebanyak 100%. Artinya adanya kenaikan tingkat pengetahuan peserta sebesar 3,23%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada peserta sebelum dengan sesudah melakukan pelatihan kelompok wanita tani kreatif terkait pengolahan sampah anorganik (Tabel 2).

**Tabel 2.** Analisis frekuensi Sebelum dengan Sesudah Mengikuti Pelatihan.

Kegiatan	Benar		Salah		Tingkat Pengetahuan (%)
	n	%	n	%	
Pre-test	30	96,77	1	3,23	3,23
Post-test	31	100	0	0	

Sumber : Data Primer, 2024

Pada pelatihan, terjadi proses pembelajaran antara penyaji dengan peserta. Oleh sebab itu, metode pelatihan yang tepat sangat tergantung pada tujuan program, yang mana dapat menentukan hasil yang akan dicapai. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya seseorang. Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut bersifat tetap (*long lasting*) begitupun sebaliknya (Marsyah et al., 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat metode pelatihan yaitu, manusia, sasaran pelatihan, bidang subjek, waktu, sarana, biaya, dan prinsip-prinsip belajar (Martin et al., 2014). Pada pengabdian masyarakat yang kami lakukan, terdapat tiga metode pelatihan, yakni ceramah (penyampaian informasi secara lisan), peragaan (memberikan demonstrasi cara pengolahan sampah anorganik), dan praktik (melaksanakan tugas tertentu sesuai arahan). Beberapa studi lain juga menunjukkan hasil yang sesuai, yakni adanya peningkatan pada pemahaman peserta menggunakan metode ceramah (Rahmawati et al., 2022), peragaan (Kertya, 2022), dan praktik (Fatimah, 2020; Fitriani, 2018). Metode *group discussion* dan simulasi dipilih guna menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebersamaan dalam menciptakan hasil kerajinan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung kegiatan pelatihan kelompok wanita tani kreatif terkait pengolahan sampah anorganik diantaranya yaitu, dengan melakukan kolaborasi

bersama UKM 3R selaku narasumber yang menyampaikan materi pengolahan sampah anorganik dan melakukan kolaborasi bersama GBKA (Gerakan Bersih Kecamatan Anggana) sebagai pendistribusi sampah anorganik. Keterlibatan dari pihak GBKA dan UKM 3R dalam kegiatan pelatihan para KWT menjadi langkah awal dalam menjalin keberlanjutan program melalui forum evaluasi bulanan yang mendukung produksi dan promosi hasil kerajinan. Selain itu, tingginya antusiasme masyarakat Sidomulyo dalam mengoptimalkan potensi sampah anorganik yang terdapat disekitar mereka menjadikan kegiatan pelatihan berjalan sebagaimana mestinya. Adapun faktor yang menjadi penghambat dari kegiatan kami yaitu, faktor cuaca di mana hal tersebut mempengaruhi keterlambatan peserta dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan, yang menyebabkan proses pelatihan tidak berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, maka dalam pemberian pelatihan lanjutan maka dapat direncanakan sesi daring (*online*), guna meminimalisir ketidakhadiran para peserta.

Berdasarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pelatihan ini maka dapat diselenggarakan sebuah kegiatan lanjutan terkait dengan program promosi dan pemasaran produk kreatif masyarakat. Hal ini didasarkan pada masukan para peserta, agar materi pada pelatihan berikutnya berupa pemasaran digital dan pengemasan produk untuk dapat meningkatkan nilai jual produk. Kegiatan ini adalah bentuk dari implementasi kegiatan tindak lanjut dalam peningkatan kompetensi masyarakat yang berdaya secara mandiri. Selain itu, program yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai wadah peningkatan pendapatan masyarakat. Adapun diperlukannya program tindak lanjut setelah pelatihan dilakukan berupa pembentukan kelompok usaha bersama berbasis KWT yang memasarkan produk di tingkat lokal maupun media sosial.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa OSEAN di Desa Sidomulyo berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), mengenai pengolahan sampah anorganik. Melalui pelatihan yang meliputi penyampaian materi dan praktik langsung, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan sebanyak 3,23% dan keterampilan pengolahan sampah anorganik secara kreatif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong kreativitas peserta dalam memanfaatkan bahan bekas, seperti bungkus minuman, menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomi. Pelatihan ini berkontribusi pada kesadaran lingkungan dan tata cara pengelolaan sampah yang lebih baik di tingkat masyarakat. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya metode pelatihan yang tepat dan interaktif untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta perlunya evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan program. Program ini berkontribusi dalam mengurangi potensi pencemaran plastik sekaligus menumbuhkan usaha mikro berbasis lingkungan. Guna keberlanjutan program, maka dibutuhkan pendampingan berkala, pelatihan pemasaran produk, dan kemitraan dengan sektor swasta. Model ini dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan adaptasi pada kondisi sosial-ekonomi lokal.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kemendikbudristek yang telah membantu dalam pendanaan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada para KWT (Kelompok Wanita Tani) dan Pemerintah Daerah khususnya Desa Sidomulyo yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

### **Daftar Pustaka**

Apriliana, A., Wahdini, N., Pramaningsih, V., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemilahan Sampah Di Kelurahan Selili, Kecamatan Samarinda Ilir. Selarapang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(1), 336–340.

Fatimah, C. (2020). Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat. Jurnal Al-Azkiya, 5(1), 25–32.

Fitriani, R. D. (2018). Peran Metode Praktek Dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan Di Lkp Andi's English Course Buduan Kabupaten Situbondo [Skripsi]. Universitas Jember.

Gule, Y., Limbong, N. L. B., Tarigan, P. P. B., & Tarigan, F. A. (2023). Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 75–81. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.756>

Iswanto, Sudarmadji, Wahyuni, E. T., & Sutomo, A. H. (2016). Timbulan Sampah B3 Rumahtangga Dan Potensi Dampak Kesehatan Lingkungan Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 179–188.

Kertya, I. G. (2022). Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 440–445. <https://doi.org/10.23887/jeiar.v6i4.45873>

Marsyah, F., Rosa, A. F., Sary, A. N., & Dasril, O. (2024). Hubungan Faktor Perilaku Dengan Kejadian Tuberkulosis Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 15(2), 135–145. <https://doi.org/10.30633/jkms.v15i2.2885>

Martin, B. O., Kolomitro, K., & Lam, T. C. M. (2014). Training Methods: A Review and Analysis. *Human Resource Development Review*, 13(1), 11–35. <https://doi.org/10.1177/1534484313497947>

Nagong, A. (2020). Studi Tentang Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Administrative Reform*, 8(2), 105–114.

Rahmawati, D. L., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2022). Keefektivian Metode Penyuluhan Keliling Dan Metode Penyuluhan Individu Terhadap Perilaku Kepatuhan Protokol Kesehatan Di Kelurahan Sekayu. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 57–66. <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm57>

Rengganis, I. T., Rahmaningrum, R., & Luhur, R. (2021). Peran Program Betulungan Beberseh Kampong Dalam Perilaku Masyarakat Terkait Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 31–44.

Santoso, S. B., Margowati, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Pudyawati, P. E., & Prihatiningtyas, S. (2020). Pengelolaan Sampah Anorganik Sebagai Upaya Pemberdayaan Nasabah Bank Sampah. *Community Empowerment*, 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.31603/ce.4045>

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). (2024). Timbulan dan Sumber Sampah.

Wardhani, M. K., & Harto, A. D. (2018). Studi Komparasi Pengurangan Timbulan Sampah Berbasis Masyarakat Menggunakan Prinsip Bank Sampah Di Surabaya, Gresik Dan Sidoarjo. *Jurnal Pamator*, 11(1), 52–63. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>